



Menjaga Privasi Digital: Studi Tentang Kesadaran Mahasiswa dalam Perlindungan Data Pribadi di Media Sosial

Nopriadi

Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jalan Magelang Km. 6 Yogyakarta 55284

Korespondensi penulis: nopriadi.jamil@gmail.com

Abstract. Many people utilize social media to interact, including students who are the most technologically literate. Apart from having a positive impact on its users, social media also has a negative impact. One of the negative impacts of social media is the increased risk of personal data security. The purpose of this study is to analyze the level of awareness of students in Yogyakarta regarding the protection of personal data on social media. The method used is mixed method, surveys were distributed to respondents, namely students from various schools in Yogyakarta. Researchers also conducted interviews with 15 participants to get a more in-depth picture. This research examines the level of understanding and awareness of students in Yogyakarta regarding how they understand data sharing behavior, privacy settings and their perceptions of threats or risks in cyberspace. The results showed that the majority of students have a high level of awareness regarding basic privacy measures, but they also have a poor understanding of the threats and risks associated with sharing personal data. The majority of students rarely update their privacy settings. They only use the default settings built into social media. The implication of the study is the need to integrate digital literacy programs that focus on data security and privacy into the school curriculum. The conclusion is that there is awareness among students regarding the importance of protecting personal data, but more efforts are needed to improve students' knowledge in digital privacy management. Further research is needed to assess the long-term impact of educational interventions on privacy-conscious behavior in the digital world.

Keywords: Media, Social, Risk

Abstrak. Banyak orang memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi termasuk mahasiswa yang merupakan kalangan paling melek teknologi. Media sosial selain memberikan dampak positif bagi penggunanya, juga memberi dampak negatif. Dampak negatif media sosial salah satunya peningkatan risiko keamanan data pribadi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesadaran mahasiswa di Yogyakarta terkait perlindungan data pribadi di media sosial. Metode yang digunakan adalah metode campuran, survey disebarakan kepada responden yaitu mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 15 partisipan untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam. Penelitian ini meneliti tingkat pemahaman dan kesadaran mahasiswa di Yogyakarta terkait bagaimana pemahaman mengenai perilaku berbagi data, pengaturan privasi maupun persepsi mereka terhadap ancaman atau resiko di dunia maya. Hasil penelitian diketahui mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kesadaran tinggi terkait langkah privasi dasar, tetapi mereka juga memiliki pemahaman yang kurang mengenai ancaman dan resiko terkait berbagi data pribadi. Mayoritas mahasiswa jarang melakukan update pengaturan privasi. Mereka hanya menggunakan pengaturan default bawaan dari media sosial. Implikasi penelitian adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan program literasi digital yang berfokus kepada keamanan data dan privasi kedalam kurikulum pendidikan. Kesimpulannya adalah terdapat kesadaran dikalangan mahasiswa terkait pentingnya melindungi data pribadi, namun dibutuhkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam pengelolaan privasi digital. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari intervensi pendidikan terhadap perilaku sadar privasi di dunia digital.

Kata kunci: Media, Sosial, Risiko

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang yang membutuhkan interaksi dan komunikasi antar sesama manusia. Kehadiran media sosial mempermudah manusia melakukan hal itu (Putri et al., 2024). Adanya media sosial dapat membangun jejaring sosial sehingga mempermudah manusia berkomunikasi (Yel & Nasution, 2022), berinteraksi dan berbagi

informasi tanpa adanya batasan geografis (Dewi Bunga et al., 2022). Facebook, Instagram, Tiktok, Twitter merupakan beberapa contoh aplikasi media sosial yang banyak digunakan dan dapat menghubungkan dengan orang lain tanpa adanya batasan (Salma Nabila et al., 2023). Mahasiswa merupakan generasi yang tumbuh di zaman teknologi digital adalah pengguna aktif media sosial (Wijaya, dkk, 2023). Mahasiswa banyak memanfaatkan media sosial bukan hanya untuk hiburan semata melainkan juga untuk kepentingan akademis dan professional. Kemunculan media sosial saat ini menimbulkan berbagai ancaman dan tantangan termasuk juga terkait keamanan data pribadi. Ancaman resiko yang ada sering diabaikan oleh mahasiswa. Data data pribadi yang berisi informasi penting seperti nama lengkap, no hp, alamat maupun photo pribadi sering mereka bagikan lewat media sosial.

Era teknologi saat ini, memunculkan isu penting yang menjadi perhatian yaitu terkait privasi digital termasuk juga isu keamanan data pribadi (Disemadi et al., 2023). Dari laporan Data Privasi Index 2023 menunjukkan bahwa dalam 2 tahun terakhir telah terjadi pelanggaran privasi dan pencurian identitas dimana kenaikannya sebesar 35% melalui platform media sosial (Sutriawan, Nur Husnul khatimah, 2023). Dari data ini kita ditunjukkan bahwa pengguna media sosial, termasuk juga para mahasiswa berada pada posisi yang sangat rentan terhadap risiko kebocoran data. Kebocoran data ini diakibatkan oleh kebiasaan berbagi data dan informasi secara berlebihan (Dewi Bunga et al., 2022). Kebiasaan inilah yang dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan khususnya dunia cyber untuk menjalankan aksinya (Pambudi et al., 2023).

Kesadaran akan risiko terkait aktifitas digital dikalangan anak muda termasuk juga mahasiswa masih kurang (Ariadi et al., 2024). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang menemukan fakta bahwa dari 80% responden yang peduli terhadap privasi mereka, namun hanya 25% yang mengakui aktif melakukan perubahan pengaturan privasi di akun media sosial mereka (Wijaya: dkk, 2023). Ini artinya terdapat perbedaan Antara kesadaran teoritis dengan perilaku nyata dalam hal menjaga privasi digital. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya variasi tingkat kesadaran terkait perlindungan data pribadi di kalangan mahasiswa Yogyakarta, akan tetapi untuk pengaturan privasi default di platform masih banyak yang mengabaikannya.

Menjadi salah satu daerah tujuan pendidikan di Indonesia, Yogyakarta tentu memiliki populasi jumlah mahasiswa yang sangat besar. Tercatat pada tahun 2023, lebih dari 401.863 orang yang terdata sebagai mahasiswa di Yogyakarta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta (BPS.Yogyakarta, 2023). Besarnya populasi yang ada menjadikan topik kesadaran mahasiswa Yogyakarta menjadi penting untuk diteliti, khususnya terkait

perlindungan data pribadi di media sosial. Sebagai mahasiswa yang melek teknologi, sudah tentu mereka merupakan pengguna berbagai teknologi digital dan dipastikan juga merupakan pengguna media sosial yang aktif baik untuk kegiatan akademis, pekerjaan, interaksi sosial ataupun hiburan.

Focus pada penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait kesadaran terhadap perlindungan data pribadi pada mahasiswa di Yogyakarta. Pertama, seberapa besar kesadaran mahasiswa terhadap risiko berbagi informasi di media sosial? Kedua, bagaimana perilaku mereka dalam mengelola pengaturan privasi di akun media sosial mereka? Ketiga, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran mereka mengenai keamanan data pribadi? Jawaban dari beberapa pertanyaan diatas diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat literasi privasi digital di kalangan mahasiswa di Yogyakarta, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan perlindungan data pribadi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Survei disebarakan ke berbagai universitas di Yogyakarta dimana ada 300 mahasiswa yang menjadi respondennya. Sementara itu, ada 15 mahasiswa dipilih untuk diwawancara guna untuk menggali lebih dalam pandangan mereka tentang privasi digital. Dengan menggunakan metode ini nantinya akan didapatkan data yang lebih komprehensif terkait persepsi dan perilaku mahasiswa Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk analisis statistik terhadap tingkat kesadaran, sementara itu pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motif dan sikap mahasiswa dalam melindungi data pribadi mereka.

Melihat seberapa besar peran mahasiswa sebagai pengguna media sosial yang aktif, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana mahasiswa ini melihat isu-isu terkait privasi digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk merancang program literasi digital yang lebih efektif, yang berfokus pada pentingnya melindungi data pribadi di era digital. Selain itu, pemerintah dan platform media sosial juga perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi dan menyediakan fitur keamanan yang mudah dipahami oleh pengguna awam.

2. KAJIAN TEORITIS

Privasi Digital

Privasi digital merujuk pada hak individu untuk menjaga informasi pribadi mereka dari akses, pengumpulan, atau penggunaan tanpa izin di ruang digital (Sihite et al., 2024).

Dalam era internet yang semakin berkembang, konsep privasi digital menjadi semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Informasi pribadi, mulai dari data identifikasi hingga aktivitas online, menjadi rentan terhadap eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Privasi adalah hak dasar yang memberikan individu kendali atas informasi yang mereka bagikan. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks digital, di mana data pengguna sering kali dikumpulkan tanpa persetujuan eksplisit melalui berbagai platform seperti media sosial, e-commerce, dan aplikasi berbasis lokasi.

Media Sosial

Media sosial telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok menjadi ruang utama bagi interaksi sosial di dunia digital. Media sosial adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar Web 2.0, memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna (*user-generated content*). Fungsi media sosial meliputi komunikasi, jejaring sosial, berbagi konten, hingga membangun komunitas virtual. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat profil publik atau semi-publik, berinteraksi dengan pengguna lain, dan membentuk jaringan koneksi sosial. Hal ini menjadikan media sosial sebagai alat yang efektif untuk membangun identitas online dan memperluas jaringan sosial secara global.

Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan signifikan, terutama terkait privasi dan etika penggunaan data. Fenomena *surveillance capitalism* menunjukkan bagaimana platform media sosial mengumpulkan data pengguna secara masif untuk kepentingan komersial, sering kali tanpa sepengetahuan atau persetujuan pengguna. Media sosial beroperasi sebagai instrumen pengawasan yang memanfaatkan data perilaku pengguna untuk membentuk strategi pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, dampak psikologis dari penggunaan media sosial juga menjadi perhatian, seperti peningkatan kecemasan dan masalah harga diri.

Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kelompok demografis yang berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa, di mana mereka mengalami berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional. Kehidupan mahasiswa di era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru. Penggunaan teknologi, terutama media sosial, sangat lazim di kalangan mahasiswa untuk tujuan komunikasi, kolaborasi, dan akses informasi. Meski demikian, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dikaitkan dengan penurunan prestasi akademik dan peningkatan stres. Selain itu, literasi digital dan keterampilan manajemen informasi menjadi

semakin penting bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital. Kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dapat meningkatkan kinerja akademis dan keterampilan mereka di pasar kerja.

3. METODE PENELITIAN

Metode campuran kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesadaran mahasiswa Yogyakarta tentang perlindungan data pribadi di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena memiliki data numerik yang menunjukkan tingkat kesadaran yang luas serta pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan dan perilaku mahasiswa dalam menjaga privasi digital mereka. Penelitian ini berharap dapat memberikan solusi yang lebih baik untuk masalah yang terkait dengan perlindungan data pribadi di media sosial.

Desain penelitian

Setelah hasil kuantitatif dikumpulkan, penelitian ini menggunakan desain eksploratif deskriptif untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara mendalam sebelum mengumpulkan data kuantitatif. Desain ini memungkinkan pengungkapan lebih rinci tentang perilaku mahasiswa setelah hasil kuantitatif dikumpulkan. Survei digunakan untuk mengukur kesadaran, perilaku berbagi informasi, dan pemahaman mahasiswa tentang risiko privasi digital. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui motivasi, pengalaman pribadi, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam melindungi data pribadi. Survei ini melibatkan 300 mahasiswa dari universitas negeri dan swasta. Purposive sampling digunakan untuk memilih responden sebagai sampel, mahasiswa dengan akun media sosial aktif dipilih. Dari 300 orang yang menjawab, lima belas mahasiswa dipilih untuk diwawancarai lebih lanjut berdasarkan tingkat kesadaran privasi yang ditemukan pada survei awal.

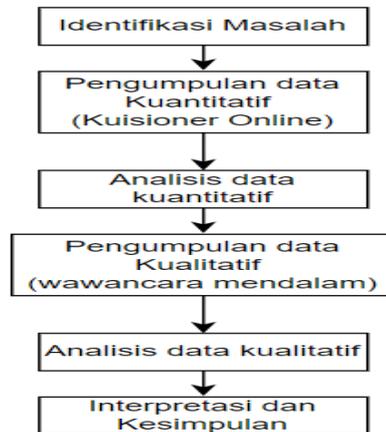
Analisis data

Untuk menganalisis data kuantitatif, kedua statistik deskriptif dan inferensial digunakan. Statistik deskriptif menunjukkan tingkat kesadaran dan perilaku privasi mahasiswa, sedangkan statistik inferensial mengidentifikasi hubungan antara variabel seperti tingkat pendidikan, frekuensi penggunaan media sosial, dan kesadaran privasi. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data kualitatif dari wawancara. Setelah transkrip wawancara dibuat, data dibaca berulang kali untuk menemukan topik yang terkait dengan persepsi privasi dan pengalaman mahasiswa. Setiap tema dikodekan dan disusun

secara sistematis untuk mengidentifikasi cara mahasiswa berperilaku dan bersikap terhadap privasi digital.

Diagram alur penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang alur penelitian, berikut adalah diagram alur dari langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Diagram Alur Metode Penelitian

Validitas dan reliabilitas

Terlebih dahulu, kuesioner diuji coba pada 30 mahasiswa untuk memastikan apakah pertanyaan dapat dipahami dengan baik dan apakah hasilnya konsisten. Ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Reliabilitas survei dinilai dengan Cronbach's alpha, di mana nilai yang diterima harus di atas 0,7. Triangulasi data, yang berarti membandingkan hasil wawancara dengan hasil survei dan literatur yang relevan, memastikan validitas wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Tingkat Kesadaran Privasi Mahasiswa Yogyakarta

Analisis data kuantitatif yang dilakukan terhadap 300 responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta memiliki tingkat kesadaran yang berbeda tentang cara melindungi data pribadi mereka di media sosial. Dengan skor rata-rata 3,2 (dari 5), kesadaran privasi mahasiswa dianggap sedang, menurut hasil kuesioner, yang dinilai dengan skala Likert 5 poin. Tabel 1 menunjukkan distribusi tingkat kesadaran mahasiswa.

Tabel 1. Distribusi Kesadaran Privasi Mahasiswa

Kategori Tingkat Kesadaran	Persentase %
Rendah (Skor 1-2)	35
Sedang (Skor 3)	45
Tinggi (Skor 4-5)	20

Dari data ini, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih memahami risiko privasi digital dengan tingkat menengah. Namun, beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi.

b. Perilaku Berbagi Informasi di Media Sosial

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering berbagi informasi pribadi di media sosial. Sekitar 60% responden mengatakan mereka membagikan foto, status, dan informasi pribadi lainnya di media sosial tanpa mempertimbangkan pengaturan privasi mereka. Sebagai contoh, 52% mahasiswa mengaku tidak pernah memeriksa atau mengubah pengaturan privasi akun mereka.

Tabel 2. Frekuensi mahasiswa berbagi informasi di media sosial

Kategori Informasi	Frekuensi berbagi (%)
Foto pribadi	70
Lokasi	55
Informasi kontak	35
Status/perasaan	60
Riwayat perjalanan	45

Dari data ini, terlihat bahwa foto pribadi merupakan jenis informasi yang paling sering dibagikan oleh mahasiswa, diikuti dengan status atau perasaan serta lokasi saat ini.

c. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Kesadaran Privasi

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kesadaran privasi mahasiswa ($p < 0,05$). Mahasiswa di sekolah menengah cenderung lebih menyadari pentingnya menjaga data pribadi mereka di media sosial. Tabel 3 menunjukkan hubungan antara pendidikan dan kesadaran privasi.

Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Kesadaran Privasi

Tingkat Pendidikan	Rata-rata Skor Kesadaran Privasi
Semester Awal	2.5
Semester Tengah	3.0
Semester Akhir	4.0

Dari hasil ini, mahasiswa semester akhir cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di semester awal, dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 1,5 poin.

d. Hasil Wawancara Kualitatif

Hasil survei kuantitatif diperkuat oleh analisis data kualitatif dari lima belas orang yang diwawancarai secara menyeluruh. Banyak mahasiswa mengetahui pentingnya privasi, tetapi seringkali tidak melakukan apa-apa untuk melindungi data pribadi mereka. Beberapa alasan yang muncul termasuk kepercayaan yang tinggi terhadap platform media sosial yang digunakan, ketergantungan pada media sosial untuk interaksi sosial, dan kurangnya pengetahuan teknis tentang cara menjaga privasi. Salah satu kutipan dari wawancara adalah sebagai berikut: "Saya sadar kalau privasi itu penting, tapi jujur saja, saya jarang merubah pengaturan privasi karena saya pikir media sosial saya sudah aman sejak awal." Selain itu, mahasiswa menyatakan bahwa meskipun mereka menyadari potensi bahaya privasi, elemen sosial seperti tekanan teman sebaya dan kebiasaan membagikan kehidupan sehari-hari di media sosial memengaruhi perilaku mereka.

e. Perbedaan Kesadaran Privasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kesadaran privasi berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola privasi data pribadi mereka dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Tabel 4. Perbedaan Kesadaran Privasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rutin Memeriksa Pengaturan Privasi (%)
Perempuan	65
Laki laki	35

f. Risiko dan Pengalaman Kebocoran Data

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 30% mahasiswa pernah mengalami kebocoran data pribadi di media sosial. Bentuk kebocoran data yang paling umum melibatkan pengambilalihan akun dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Tabel 5 di bawah ini menampilkan jenis kebocoran data yang dialami mahasiswa.

Tabel 5. Jenis Kebocoran Data yang Dialami Mahasiswa

Jenis Kebocoran Data	Persentase (%)
Pengambilalihan akun	40
Penyebaran informasi tanpa izin	35
Penyalahgunaan informasi kontak	25

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kesadaran privasi yang rendah dikombinasikan dengan tingginya perilaku berbagi informasi meningkatkan risiko kebocoran data pribadi di kalangan mahasiswa Yogyakarta.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta memiliki kesadaran privasi sedang, dengan skor rata-rata 3,2 dari 5. Meskipun sebagian besar mahasiswa menyadari risiko berbagi informasi pribadi, mereka belum melakukan tindakan pencegahan yang cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% mahasiswa sering membagikan foto pribadi mereka di media sosial. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kebiasaan berbagi informasi yang berpotensi membahayakan privasi mereka meskipun mereka tahu ada risikonya. Generasi muda lebih tertarik pada interaksi sosial daripada keamanan data pribadi. Ini mungkin menjadi alasan mengapa mereka melakukan hal ini.

Selain itu, perbandingan antara tingkat pendidikan dan kesadaran privasi menunjukkan hasil yang signifikan: mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran privasi yang lebih tinggi. Pengetahuan dan persepsi seseorang tentang masalah privasi di dunia digital dapat dipengaruhi oleh pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memprioritaskan mengajarkan mahasiswa bagaimana melindungi data pribadi mereka.

Hasil berdasarkan gender menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam mengelola data pribadi daripada mahasiswa laki-laki. Faktor sosial dan psikologis dapat memengaruhi bagaimana pengguna mengelola privasi; perempuan lebih cenderung mempertimbangkan akibat berbagi informasi pribadi.

Berbicara tentang risiko kebocoran data, tiga puluh persen mahasiswa mengatakan bahwa mereka pernah mengalami masalah ini. Pengambilalihan akun dan penyebaran informasi tanpa izin adalah jenis kebocoran data paling umum. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak upaya diperlukan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dan tindakan pencegahan. Kampanye penyuluhan yang ditujukan kepada mahasiswa, misalnya, dapat membantu mereka memahami cara melindungi data pribadi mereka.

Akhirnya, temuan penelitian ini menekankan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi komponen yang memengaruhi kesadaran privasi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun orang tahu pentingnya melindungi data, tidak banyak yang dilakukan untuk mengelola privasi. Oleh karena itu, membangun program pendidikan yang lebih luas dan berbasis teknologi dapat membantu meningkatkan kesadaran privasi mahasiswa di Yogyakarta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta memiliki tingkat kesadaran privasi sedang, dengan skor rata-rata 3,2 dari 5. Meskipun mahasiswa menyadari pentingnya menjaga data pribadi, mereka belum melakukan apa-apa untuk mengelola privasi mereka. Kebiasaan berbagi informasi pribadi yang tinggi, terutama foto, menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengabaikan risiko bahkan jika mereka menyadari risiko tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan memengaruhi kesadaran privasi; mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran privasi yang lebih tinggi. Selain itu, perbedaan gender menunjukkan bahwa perempuan lebih memperhatikan privasi daripada laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus mendapatkan instruksi yang lebih komprehensif tentang perlindungan data pribadi dengan metode yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Penelitian ini, bagaimanapun, memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden yang terbatas mungkin tidak sepenuhnya mewakili semua mahasiswa di Yogyakarta. Kedua, penelitian ini terlalu berfokus pada pendekatan kuantitatif dan kualitatif tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial yang lebih mendalam yang dapat mempengaruhi perilaku privasi mahasiswa. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak responden dan memperluas area studi dengan memasukkan faktor-faktor sosial dan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kesadaran privasi dan langkah-langkah yang lebih efisien untuk melindungi data pribadi di era digital. Diharapkan temuan penelitian ini akan menjadi dasar untuk membangun program pendidikan dan kampanye kesadaran yang membantu mahasiswa melindungi data pribadi mereka di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Ariadi, E. S., Maharani, D., Falih, L. S., & Rakhmawati, N. A. (2024). Analisis Kesadaran Mahasiswa ITS Terhadap Privasi Data Pada Media Sosial: Studi Kasus Departemen Informasi. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 187–200. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v5i2.2207>
- Bernadus Indra Wijaya, Juan Sterling Martua, Phin Kurniawan, Moses Marzuki Samosir, O. K. (2023). Kepercayaan mahasiswa S1 di Indonesia thd pengambilan data pribadi digital di media sosial.pdf. *Jurnal Inovatif Wira Wacana*, 2(2), 160–170.
- BPS.Yogyakarta. (2023). *Jumlah Perguruan Tinggi1, Dosen, dan Mahasiswa2 (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2022*. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics->

table/3/Y21kVGRHNXZVMEI3S3pCRIIyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi--tenaga-pendidik-dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-riiset--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta.html?year=2022

- Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, & Kadek Ary Purnama Dewi. (2022). Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>
- Disemadi, H. S., Sudirman, L., Girsang, J., & Aninda, M. (2023). Perlindungan Data Pribadi di Era Digital : Mengapa Kita Perlu Peduli ? *Sang Sewagati Journal*, 1(2), 67–90. <https://journal.uib.ac.id/index.php/sasenal/article/view/8579>
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>
- Putri, L. A., Subair, M. A. F., & Marsuki, N. R. (2024). Strategi Pengguna Media Sosial Dalam Mengatasi Tantangan Privasi dan Keamanan Online di Era Digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.949>
- Salma Nabila, Marylda Salma Wajendra Dewi, Salwa Ghaliyah Hilaly, & Siti Mukaromah. (2023). Analisis Tingkat Kesadaran Pengguna Media Sosial Terkait Privasi Dan Keamanan Data Pribadi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 553–562. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.343>
- Sihite, D. V., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Pulungan, N. A., & Balqis, T. L. (2024). Kesadaran Masyarakat Dalam Melindungi Data Pribadi Terhadap Praktik Penyalahgunaan Informasi Data Pribadi Pada Era Digital Masa Kini (Studi Kasus Masyarakat di Jalan Wiliam Iskandar Jalur Hijau). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 20–23. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1374>
- Sutriawan, Nur Husnul khatimah, G. (2023). Sosialiasi Pentingnya Menjaga Keamanan Data di Era Digital. *Segawati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisplin*, 02(1), 8–14. <https://www.cloudeka.id/id/berita/web-sec/pentingnya-menjaga-keamanan-data-di-era-digital/%0Ahttps://ejurnal.sarauinstitute.org/index.php/sewagati/article/view/10>
- Yel, M. B., & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.59697/jik.v6i1.144>